



Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD Negeri 6 Penatih Denpasar

Ni Made Dwi Permata Putri¹, I Nengah Lestawi², Ni Nyoman Suastini³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: dwipermata2004@gmail.com, nyomansuastini4@gmail.com

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 22 Juni 2026

ABSTRACT

Learning motivation is one of the key determinants of success in the learning process, including in Pancasila Education subjects. This study aims to comprehensively describe the steps teachers take in motivating students, identify obstacles encountered during the learning process, and present the strategies used by teachers to overcome these challenges in Grade IV of SD Negeri 6 Penatih Denpasar. A qualitative method with a phenomenological approach was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal, homeroom teacher, and students, and documentation studies. Data analysis followed the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers perform multidimensional roles encompassing Module-based planning, instruction using diverse teaching skills, and formative evaluation as feedback. Obstacles originate from differences in students' cognitive capacities and low learning interest (internal factors), as well as insufficient family involvement and a less-than-conducive classroom environment (external factors). Teachers addressed these challenges through varied instructional methods, ice breaking, educational rewards and sanctions, active communication with parents, and optimization of learning media. This research affirms that optimal learning motivation can only be realized through a synergy between teacher pedagogical competence, family environmental support, and adequate learning facilities.

Keywords: learning motivation, Pancasila Education, teacher role, elementary school, phenomenology

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam langkah-langkah yang diterapkan guru dalam memotivasi peserta didik, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta memaparkan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi berbagai kendala tersebut di kelas IV SD Negeri 6 Penatih Denpasar. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam bersama kepala sekolah, guru wali kelas, dan peserta didik, serta studi dokumentasi. Analisis data mengikuti alur reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan peran

multidimensional yang meliputi perencanaan berbasis Modul Ajar, pelaksanaan pembelajaran dengan berbagai keterampilan mengajar, serta evaluasi formatif sebagai umpan balik. Hambatan bersumber dari perbedaan kapasitas kognitif dan rendahnya minat belajar siswa (faktor internal), serta kurangnya keterlibatan keluarga dan kondisi kelas yang kurang kondusif (faktor eksternal). Guru merespons tantangan tersebut melalui variasi metode, ice breaking, pemberian reward dan hukuman edukatif, komunikasi aktif dengan orang tua, serta optimalisasi media pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar yang optimal hanya dapat terwujud melalui sinergi antara kompetensi pedagogis guru, dukungan lingkungan keluarga, dan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai.

Kata Kunci: *motivasi belajar, Pendidikan Pancasila, peran guru, sekolah dasar, fenomenologi*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan sebuah upaya sistematis untuk membentuk individu yang berkarakter, berpikir kritis, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Pancasila menempati posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kebangsaan, membentuk warga negara yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan generasi yang berkarakter Pancasila sejak dini (Aprelyanti & Sudarmin, 2024).

Namun, kenyataan di lapangan tidak selalu sejalan dengan harapan normatif tersebut. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sering kali dipersepsikan oleh peserta didik sebagai bidang studi yang berat secara konten dan kurang menarik secara penyajian. Pandangan ini dapat memunculkan sikap apatis, rendahnya partisipasi, dan merosotnya motivasi belajar—kondisi yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap capaian pembelajaran. Persoalan inilah yang menjadi titik awal munculnya kekhawatiran akademis tentang bagaimana membangun dan mempertahankan motivasi belajar peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar (Fernando et al., 2024).

Motivasi belajar, sebagaimana didefinisikan secara luas dalam literatur psikologi pendidikan, merupakan daya gerak internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk memulai, mempertahankan, dan menyelesaikan aktivitas belajar secara konsisten (Mayasari & Alimuddin, 2023). Ketika motivasi belajar hadir secara kuat, peserta didik cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, lebih tekun menghadapi kesulitan, dan lebih mudah mencapai target kompetensi yang ditetapkan. Sebaliknya, absennya motivasi sering kali menjadi akar dari berbagai permasalahan belajar yang sulit diselesaikan hanya dengan pendekatan kurikuler semata (Abu et al., 2025).

Peran guru dalam membangun dan memelihara motivasi peserta didik menjadi semakin krusial ketika kita memahami bahwa motivasi tidak muncul secara spontan dari dalam diri siswa. Guru bukan hanya pengajar, melainkan juga

arsitek pengalaman belajar yang bertanggung jawab merancang iklim kelas yang kondusif, memilih strategi pembelajaran yang relevan, serta memberikan penguatan yang tepat waktu dan tepat sasaran. Jainiyah et al. (2023) menyebutkan bahwa interaksi berkualitas antara guru dan siswa, yang diwarnai dengan empati, ekspektasi positif, dan pendekatan yang adaptif, terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi intrinsik peserta didik.

SD Negeri 6 Penatih Denpasar dipilih sebagai lokus penelitian ini karena fenomena rendahnya motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila teridentifikasi secara nyata di kelas IV. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung pasif, kurang antusias saat mengikuti pelajaran, dan menunjukkan perhatian yang mudah teralihkan. Kondisi ini menjadi landasan urgensi dilakukannya kajian mendalam untuk memahami dinamika motivasi belajar di kelas tersebut, serta mengeksplorasi upaya-upaya konkret yang telah maupun dapat dilakukan oleh guru.

Kajian tentang motivasi belajar dalam pendidikan dasar sebenarnya telah cukup banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada hubungan korelasional antara motivasi dan hasil belajar (Hesti et al., n.d.), atau pada penerapan model pembelajaran tertentu untuk meningkatkan motivasi secara umum. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran multidimensional guru dalam memotivasi peserta didik pada konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mempertimbangkan dinamika hambatan internal dan eksternal secara bersamaan masih terbatas. Kesenjangan inilah yang ingin dijembatani oleh penelitian ini.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan langkah-langkah yang diterapkan guru dalam memotivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 6 Penatih; (2) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam proses memotivasi peserta didik; serta (3) menjelaskan upaya-upaya konkret yang dilakukan guru untuk mengatasi berbagai kendala tersebut demi meningkatkan motivasi belajar secara berkelanjutan.

Motivasi belajar telah menjadi objek kajian yang sangat luas dalam psikologi pendidikan selama beberapa dekade terakhir. Dalam perspektif teoretis, motivasi belajar dapat dipahami sebagai keseluruhan daya penggerak baik yang bersumber dari dalam diri individu (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar, memberikan arah pada perilaku belajar tersebut, dan memastikan keberlangsungannya menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Rismayanti et al., 2023).

Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti rasa ingin tahu intelektual, kesenangan dalam memahami hal baru, atau kepuasan atas penguasaan suatu kompetensi. Sementara itu, motivasi ekstrinsik lebih berkaitan dengan faktor-faktor luar yang memengaruhi perilaku belajar, misalnya harapan mendapatkan nilai bagus, penghargaan dari guru, atau tekanan dari orang tua (Harisuddin & ST, 2019).

Kedua jenis motivasi ini tidak bersifat saling meniadakan, melainkan dapat hadir secara bersamaan dan saling memperkuat dalam diri seorang peserta didik.

Dari sudut pandang indikator, motivasi belajar yang tinggi umumnya ditandai dengan beberapa karakteristik yang dapat diamati secara langsung: keinginan yang kuat untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan untuk terus belajar, aspirasi dan harapan yang tinggi terhadap masa depan, kemampuan menghargai proses belajar itu sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan akademik (Fernando et al., 2024). Indikator-indikator ini menjadi acuan penting bagi guru untuk mendiagnosis level motivasi peserta didik dan merumuskan intervensi yang sesuai.

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menjadi salah satu fondasi teoretis yang paling sering dirujuk dalam memahami motivasi manusia, termasuk motivasi belajar. Maslow berpendapat bahwa manusia bergerak termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarkis dari kebutuhan fisiologis yang paling mendasar, rasa aman, kasih sayang dan rasa memiliki, penghargaan, hingga puncaknya berupa aktualisasi diri (Cahyono et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran, implikasi teori Maslow sangatlah relevan. Peserta didik yang kebutuhan dasarnya belum terpenuhi misalnya merasa tidak aman di lingkungan sekolah, tidak mendapatkan penghargaan yang layak, atau merasa dikucilkan dari kelompok sosialnya akan kesulitan untuk berkonsentrasi pada proses pembelajaran dan meraih aktualisasi diri sebagai pelajar. Sebaliknya, ketika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi secara bertahap, motivasi untuk belajar akan tumbuh secara organik (Muazaroh & Subaidi, 2019).

Perspektif kognitif melihat motivasi bukan sekadar sebagai respons terhadap stimulus eksternal, melainkan sebagai produk dari proses berpikir aktif yang melibatkan persepsi, keyakinan, dan penilaian individu terhadap diri dan lingkungannya. Tokoh-tokoh kognitivis seperti David Ausubel menekankan pentingnya *meaningful learning* pembelajaran bermakna yang menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebagai salah satu motor penggerak motivasi intrinsik (Basyir et al., 2022).

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, pendekatan kognitif menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan konsep-konsep nilai kebangsaan secara hafalan, tetapi juga membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai tersebut dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari. Ketika siswa berhasil melihat koneksi antara materi pelajaran dan pengalaman langsung mereka, motivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran akan meningkat secara signifikan (Nurhadi, 2020).

Dalam literatur pendidikan kontemporer, peran guru telah mengalami transformasi yang sangat fundamental. Guru tidak lagi dipandang semata-mata sebagai sumber otoritatif pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan manajer pembelajaran yang bertanggung jawab menciptakan

kondisi optimal bagi berkembangnya potensi setiap peserta didik (Sari et al., 2021). Transformasi peran ini sejalan dengan paradigma pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) yang semakin dominan dalam diskursus pendidikan modern.

Sebagai motivator, guru dituntut untuk peka terhadap perbedaan individual peserta didik, fleksibel dalam memilih strategi pembelajaran, dan konsisten dalam memberikan penguatan positif maupun korektif. Penelitian Suhaemi et al. (2020) menegaskan bahwa kompetensi guru dalam membangun relasi emosional yang positif dengan peserta didik merupakan salah satu variabel paling berpengaruh dalam menentukan tingkat motivasi belajar siswa, bahkan melampaui pengaruh faktor kurikuler semata.

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran di sekolah dasar memiliki dimensi pembelajaran yang unik dan kompleks. Berbeda dengan mata pelajaran eksak yang keberhasilannya lebih mudah diukur secara kuantitatif, Pendidikan Pancasila mengemban misi pembentukan karakter dan internalisasi nilai yang prosesnya bersifat jangka panjang dan sulit diukur dalam rentang waktu yang singkat. Maharani (2025) menyebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak cukup jika hanya dilihat dari penguasaan konsep kognitif, tetapi harus tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan yang sering dihadapi guru Pendidikan Pancasila di sekolah dasar mencakup beberapa dimensi: padatnya muatan materi nilai yang harus disampaikan dalam alokasi waktu yang terbatas, resistensi sebagian siswa terhadap materi yang dianggap abstrak dan kurang relevan, serta minimnya sumber belajar interaktif yang secara khusus dirancang untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar (Aprelyanti & Sudarmin, 2024). Tantangan-tantangan ini membutuhkan kreativitas dan kompetensi pedagogis yang tinggi dari guru untuk dapat dikelola secara efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman tentang hubungan antara peran guru dan motivasi belajar peserta didik. Jainiyah et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan aktif guru dalam proses belajar – yang ditandai dengan frekuensi umpan balik, variasi metode, dan kualitas interaksi verbal – berkorelasi positif dengan tingkat motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

Penelitian Sari et al. (2021) pada kelas V SDN Tambahmulyo 1 mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar individual siswa mampu meningkatkan motivasi belajar secara signifikan, terutama bagi siswa yang sebelumnya menunjukkan keengganan untuk berpartisipasi aktif. Temuan ini relevan dengan konteks penelitian di SD Negeri 6 Penatih yang juga menghadapi persoalan heterogenitas kemampuan dan minat belajar peserta didik.

Lebih jauh, Wahyuni (2025) meneliti penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan menemukan bahwa teknik tersebut secara

efektif mampu memulihkan konsentrasi dan meningkatkan antusiasme belajar siswa yang mulai mengalami kejenuhan. Temuan ini memperkuat posisi ice breaking sebagai salah satu alat motivasional yang perlu dipertimbangkan secara serius oleh para guru.

METODE

Penelitian ini menempatkan diri dalam paradigma interpretatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena motivasi belajar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan realitas yang bersifat subjektif, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh konteks sosio-kultural tempat pembelajaran berlangsung. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam pengalaman hidup para partisipan dan memahami makna yang mereka konstruksi terhadap fenomena motivasi belajar tersebut (Nuryana et al., 2019). Secara epistemologis, peneliti mengadopsi posisi sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, bukan sebagai pengamat yang berjarak dan netral. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar penelitian fenomenologi yang menekankan pentingnya keterlibatan peneliti dalam memahami realitas sosial yang sedang dikaji (Gunawan, 2022). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 6 Penatih, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi ini tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada pertimbangan purposive bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang representatif sebagai lokus kajian motivasi belajar yakni adanya fenomena kesenjangan motivasi yang teridentifikasi pada kelas IV dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada semester genap tahun akademik 2025/2026, tepatnya pada bulan April hingga Mei 2026. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung yang relevan dengan fokus penelitian (Suriani & Jailani, 2023). Adapun informan yang dilibatkan terdiri dari tiga kelompok: kepala sekolah yang memberikan perspektif manajerial dan kontekstual tentang kondisi sekolah secara keseluruhan; guru wali kelas IV yang menjadi aktor utama dalam proses memotivasi peserta didik; serta peserta didik kelas IV yang merupakan subjek langsung dari upaya motivasional tersebut.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung dinamika pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV, meliputi interaksi guru-siswa, penggunaan media pembelajaran, serta respons emosional dan perilaku belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kedua, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali perspektif, pengalaman, dan refleksi para informan tentang fenomena motivasi belajar. Panduan wawancara disusun secara fleksibel agar memungkinkan berkembangnya topik-topik yang muncul secara organis selama percakapan berlangsung (Nashrullah et al., 2023). Ketiga, studi

dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data dengan menelaah dokumen-dokumen yang relevan, seperti Modul Ajar yang digunakan guru, catatan perkembangan peserta didik, laporan hasil belajar, serta dokumentasi foto kegiatan pembelajaran. Triangulasi sumber dan metode diterapkan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh (Saádi, 2025). Analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri dari tiga tahap yang dilakukan secara simultan dan berulang. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih terstruktur dan bermakna. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana temuan-temuan yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara tentatif dan terus diuji kebenarannya sepanjang proses penelitian berlangsung (Wijaya, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik Perencanaan Pembelajaran Berbasis Modul Ajar

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa upaya memotivasi peserta didik oleh guru di kelas IV SD Negeri 6 Penatih tidak bermula pada saat pembelajaran berlangsung, melainkan jauh sebelum itu pada tahap perencanaan yang matang dan sistematis. Guru menyusun Modul Ajar sebagai dokumen perencanaan komprehensif yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Yang menarik dari temuan ini adalah bagaimana Modul Ajar tidak sekadar diperlakukan sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai peta jalan pedagogis yang benar-benar memandu setiap keputusan pembelajaran. Dalam Modul Ajar yang ditelaah peneliti, terlihat jelas bahwa guru secara sadar merancang pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) tiga dimensi yang dalam pendekatan *deep learning* diyakini mampu membangun keterlibatan belajar yang autentik dan mendalam (As-Shidqi et al., 2025).

Pemilihan metode pembelajaran dalam tahap perencanaan juga mencerminkan kesadaran guru terhadap kebutuhan motivasional peserta didik. Guru memvariasikan metode dari diskusi kelompok, tanya jawab, pengamatan gambar, hingga penugasan individual dengan pertimbangan bahwa variasi tersebut tidak hanya menjawab keragaman gaya belajar siswa, tetapi juga mencegah kejenuhan yang dapat menggerus motivasi belajar dalam jangka panjang (Aliyyah et al., 2025).

Pelaksanaan Pembelajaran: Keterampilan Mengajar sebagai Katalis Motivasi

Pada tahap pelaksanaan, guru menampilkan repertoar keterampilan mengajar yang beragam dan terintegrasi. Keterampilan membuka pelajaran menjadi titik kritis pertama dalam membangun motivasi, karena kesan awal yang positif dan stimulatif dapat menentukan tingkat keterlibatan siswa sepanjang sesi

pembelajaran. Guru memanfaatkan pertanyaan pematik, ice breaking, dan menyanyikan lagu bertema Pendidikan Pancasila sebagai strategi untuk menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan sejak awal.

Selama kegiatan inti, guru bergerak fleksibel di antara berbagai peran yang saling melengkapi: sebagai motivator yang secara aktif mendorong partisipasi siswa, sebagai fasilitator yang menyediakan sumber daya dan bimbingan yang diperlukan, sebagai mediator yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman yang sudah ada, serta sebagai pengelola kelas yang memastikan kondisi fisik dan psikologis kelas tetap kondusif untuk belajar (Mawara et al., 2025).

Keterampilan bertanya menjadi salah satu alat motivasional yang paling sering dan paling efektif digunakan guru. Pertanyaan yang dirancang dengan cermat tidak terlalu mudah sehingga membosankan, dan tidak terlalu sulit sehingga memicu frustrasi mampu merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam. Waruwu et al. (2023) menegaskan bahwa keterampilan bertanya yang baik adalah seni pedagogis yang memerlukan sensitivitas kontekstual tinggi dari seorang guru.

Pengelolaan kelas yang efektif juga terbukti berkontribusi signifikan terhadap terjaganya motivasi belajar. Guru menjaga ketertiban tanpa menciptakan suasana yang kaku dan penuh tekanan, mengatur posisi duduk siswa secara dinamis, serta memastikan bahwa setiap peserta didik terlepas dari kemampuan akademiknya mendapatkan perhatian dan kesempatan yang adil untuk berpartisipasi (Surbakti, 2024).

Penilaian dan Evaluasi sebagai Umpan Balik Motivasional

Dimensi ketiga dari langkah-langkah guru dalam memotivasi peserta didik adalah pelaksanaan penilaian dan evaluasi yang bermakna. Dalam praktiknya, guru di SD Negeri 6 Penatih menerapkan pendekatan penilaian yang bersifat *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning* secara terintegrasi.

Yang perlu ditekankan dalam temuan ini adalah fungsi umpan balik sebagai instrumen motivasional. Guru tidak sekadar memberikan nilai angka sebagai akhir dari proses evaluasi, melainkan menyertakan komentar yang konstruktif, spesifik, dan dapat ditindaklanjuti. Pujian tertulis seperti 'great job' atau 'tingkatkan terus' pada buku tugas siswa, meski tampak sederhana, terbukti memiliki dampak psikologis yang signifikan dalam membangun *self-efficacy* dan mempertahankan motivasi belajar (Muthi, 2025).

Evaluasi formatif yang dilakukan secara berkelanjutan juga memungkinkan guru untuk mendeteksi secara dini tanda-tanda penurunan motivasi atau munculnya kesulitan belajar pada peserta didik tertentu, sehingga intervensi yang tepat dapat segera diberikan sebelum masalah tersebut berkembang menjadi hambatan yang lebih besar (Pujiharti & Isnaini, 2025).

Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Memotivasi Peserta Didik Faktor Internal: Heterogenitas Kemampuan dan Rendahnya Minat

Hambatan paling mendasar yang diidentifikasi guru dalam memotivasi peserta didik bersumber dari dinamika internal kelas itu sendiri. Heterogenitas yang tinggi dalam hal kemampuan kognitif peserta didik menciptakan tantangan pedagogis yang kompleks: strategi pembelajaran yang dirancang untuk satu segmen siswa belum tentu efektif bagi segmen lainnya. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi mungkin mengalami kebosanan ketika materi disampaikan terlalu lambat, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami konsep dapat merasa tertekan dan kehilangan kepercayaan diri (Fatimah, 2025).

Rendahannya minat sebagian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan hambatan yang tidak kalah seriusnya. Persepsi bahwa Pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang terlalu teoritis, abstrak, dan kurang terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari membuat sebagian siswa mengembangkan sikap resistif secara diam-diam. Siregar (2025) menjelaskan bahwa siswa dengan motivasi belajar rendah cenderung menampilkan perilaku-perilaku yang berpotensi mengganggu dinamika kelas, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, mengalihkan perhatian ke kegiatan lain, atau menghindari partisipasi aktif.

Faktor Eksternal: Keterbatasan Dukungan Keluarga dan Kondisi Lingkungan

Di luar variabel yang berasal dari dalam diri peserta didik, terdapat sejumlah faktor eksternal yang turut mempersulit upaya guru dalam membangun dan mempertahankan motivasi belajar. Keterbatasan keterlibatan keluarga dalam mendukung proses belajar anak di rumah menjadi salah satu faktor yang paling sering disebutkan oleh guru sebagai hambatan signifikan.

Harahap (2023) dalam kajiannya tentang peran keluarga dalam pembentukan perilaku belajar anak menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang suportif ditandai dengan ketersediaan waktu untuk mendampingi belajar, perhatian terhadap perkembangan akademik anak, dan komunikasi yang positif tentang pentingnya Pendidikan merupakan fondasi ekstrinsik yang tidak tergantikan bagi tumbuhnya motivasi belajar intrinsik pada anak. Ketika fondasi ini tidak hadir atau hadir dalam kadar yang tidak memadai, guru di sekolah harus memikul beban motivasional yang jauh lebih berat.

Selain faktor keluarga, kondisi lingkungan fisik kelas yang terkadang kurang kondusif juga berkontribusi terhadap melemahnya motivasi belajar. Gangguan dari teman sebaya saat pembelajaran berlangsung, ketidaknyamanan fisik ruang kelas, serta suara-suara dari luar ruangan dapat memecah konsentrasi dan mengurangi kualitas keterlibatan belajar peserta didik (Inniyah, 2023).

Upaya Guru dalam Mengatasi Hambatan Motivasional Variasi Metode dan Penggunaan Ice Breaking

Menghadapi heterogenitas kemampuan dan rendahnya minat belajar sebagian peserta didik, guru di SD Negeri 6 Penatih merespons dengan

menerapkan diversifikasi strategi dan metode pembelajaran secara konsisten. Variasi metode yang dalam praktiknya meliputi kombinasi antara ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, pengamatan gambar, dan penugasan kreatif dirancang untuk menjawab keragaman gaya belajar sekaligus mempertahankan rasa segar dan antusiasme belajar sepanjang sesi pembelajaran.

Salah satu teknik yang terbukti paling efektif dalam memulihkan konsentrasi dan semangat belajar adalah penggunaan ice breaking. Wahyuni (2025) menemukan bahwa ice breaking yang dirancang dengan baik dan ditempatkan pada momen yang tepat terutama ketika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau kebosanan mampu secara dramatis mengubah iklim kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan kondusif untuk belajar. Di SD Negeri 6 Penatih, ice breaking diimplementasikan tidak hanya sebagai selingan yang menyenangkan, tetapi juga sebagai jembatan transisi antara satu segmen materi ke segmen berikutnya.

Pemberian Reward dan Hukuman Edukatif

Dalam upaya memotivasi peserta didik secara lebih spesifik, guru menerapkan sistem penguatan dua arah yang mencakup pemberian penghargaan (reward) dan hukuman edukatif. Penghargaan yang diberikan bervariasi dalam bentuk dan tingkat formalitasnya: mulai dari pujian verbal spontan disertai tepuk tangan saat siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan tepat, pujian tertulis pada buku tugas bagi siswa yang mendapatkan nilai tinggi, hingga pemberian simbol penghargaan fisik berupa bintang kertas karton sebagai bentuk apresiasi yang konkret dan dapat dirasakan langsung oleh siswa.

Dari perspektif teoretis, pemberian penghargaan yang tepat waktu, spesifik, dan proporsional terbukti mampu memperkuat perilaku belajar yang positif dan meningkatkan motivasi ekstrinsik yang secara bertahap dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik (Muthi, 2025). Artinya, siswa yang awalnya termotivasi untuk belajar demi mendapatkan pujian atau bintang, lambat laun dapat mengembangkan kesenangan dan kepuasan intrinsik dari belajar itu sendiri sebuah transformasi motivasional yang merupakan tujuan jangka panjang dari praktik pedagogis yang baik.

Sejajar dengan penggunaan penghargaan, guru juga menerapkan hukuman yang bersifat edukatif dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk memermalukan atau merendahkan martabat peserta didik. Hukuman yang diterapkan bersifat ringan namun tegas seperti teguran verbal, berdiri sejenak di depan kelas dan selalu disertai dengan penjelasan tentang alasan dan harapan perubahan perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa hukuman dalam konteks pendidikan harus berfungsi sebagai korektif, bukan sebagai punitif (Damanik et al., 2021).

Pelibatan Orang Tua dan Optimalisasi Media Pembelajaran

Menyadari bahwa motivasi belajar tidak dapat dibangun oleh guru sendirian tanpa dukungan dari lingkungan keluarga, guru di SD Negeri 6 Penatih secara proaktif membangun jalur komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan

dengan orang tua peserta didik. Pemanfaatan grup WhatsApp kelas sebagai medium komunikasi informal memungkinkan guru untuk secara rutin berbagi informasi tentang perkembangan akademik dan non-akademik siswa, menginformasikan kegiatan-kegiatan sekolah, serta memberikan panduan kepada orang tua tentang cara mendampingi belajar anak di rumah.

Adhimah (2020) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak bukan hanya memberikan dampak langsung terhadap motivasi belajar, tetapi juga memperkuat rasa aman dan dihargai pada diri anak dua kebutuhan dasar dalam hierarki Maslow yang menjadi prasyarat bagi berkembangnya motivasi belajar yang sehat.

Dalam dimensi optimalisasi media pembelajaran, guru memperlihatkan kreativitas dan fleksibilitas yang patut diapresiasi. Penggunaan media visual berbasis PowerPoint, gambar-gambar tematik, LCD proyektor, serta 'gelas hak dan kewajiban' sebagai media pembelajaran inovatif menunjukkan komitmen guru untuk menjadikan abstraksi nilai-nilai Pancasila lebih konkret, tangible, dan mudah dipahami oleh peserta didik usia sekolah dasar. Harahap et al. (2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran yang tepat guna mampu menstimulasi berbagai kanal sensorik siswa sekaligus, sehingga pemrosesan informasi menjadi lebih efisien dan retensi pengetahuan menjadi lebih kuat.

Yang menarik secara pedagogis adalah bahwa guru tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia, tetapi juga mengkreasi media pembelajaran secara mandiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi yang sedang diajarkan. Hal ini mencerminkan tingkat profesionalisme dan komitmen yang tinggi terhadap kualitas pengalaman belajar peserta didik, melampaui tuntutan minimal yang ditetapkan dalam standar kurikulum.

Analisis Kritis: Dinamika Motivasi dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Melampaui deskripsi empiris tentang apa yang terjadi di kelas IV SD Negeri 6 Penatih, pembahasan ini perlu mengangkat beberapa catatan kritis yang memperkaya pemahaman teoretis tentang motivasi belajar dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pertama, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas upaya motivasional guru sangat bergantung pada kemampuannya untuk membaca dan merespons dinamika kelas secara real-time. Tidak ada satu pun strategi motivasional yang bersifat universal dan efektif dalam semua situasi. Guru yang berhasil adalah mereka yang memiliki repertoar strategi yang luas dan kemampuan untuk memilih strategi yang paling sesuai dengan kondisi spesifik yang sedang dihadapi.

Kedua, penelitian ini mengonfirmasi bahwa motivasi belajar dalam konteks Pendidikan Pancasila memiliki dimensi unik yang membedakannya dari motivasi dalam mata pelajaran lain. Muatan nilai dan karakter dalam Pendidikan Pancasila menuntut keterlibatan afektif yang lebih dalam dari peserta didik tidak cukup hanya keterlibatan kognitif. Oleh karena itu, strategi memotivasi yang efektif

untuk Pendidikan Pancasila perlu mempertimbangkan cara-cara untuk menyentuh dimensi emosional dan pengalaman hidup nyata peserta didik.

Ketiga, ada dimensi sistemik yang tidak boleh diabaikan dalam memahami tantangan motivasional yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila. Guru beroperasi dalam ekosistem pendidikan yang lebih luas—melibatkan kebijakan kurikulum, ketersediaan sumber daya, dukungan manajemen sekolah, dan kondisi sosio-ekonomi peserta didik. Efektivitas upaya motivasional guru tidak dapat dilepaskan dari kualitas ekosistem pendidikan yang melingkupinya (Thahir et al., 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama yang saling berkaitan dan membentuk pemahaman yang utuh tentang dinamika motivasi belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 6 Penatih Denpasar. Pertama, upaya guru dalam memotivasi peserta didik berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perencanaan yang matang dan berbasis kebutuhan belajar siswa menjadi fondasi dari seluruh proses motivasional. Pelaksanaan pembelajaran yang kaya dengan variasi keterampilan mengajar membuka pelajaran secara stimulatif, menjelaskan materi secara kontekstual, mengajukan pertanyaan yang merangsang berpikir, dan mengelola kelas secara humanis menjadi inti dari proses memotivasi yang berlangsung secara nyata. Evaluasi dan umpan balik yang konstruktif melengkapi siklus motivasional dengan memberikan pengakuan terhadap pencapaian dan panduan yang jelas untuk pengembangan lebih lanjut.

Kedua, hambatan yang dihadapi guru dalam memotivasi peserta didik bersumber dari dua sumbu utama yang saling berinteraksi. Dari sumbu internal, heterogenitas kemampuan kognitif dan rendahnya minat sebagian siswa terhadap Pendidikan Pancasila menciptakan tantangan pedagogis yang membutuhkan respons yang terdiferensiasi. Dari sumbu eksternal, lemahnya jaring pengaman motivasional di lingkungan keluarga dan kondisi kelas yang terkadang tidak kondusif mempersulit upaya guru untuk membangun dan mempertahankan motivasi belajar secara konsisten. Ketiga, guru merespons berbagai hambatan tersebut melalui serangkaian strategi yang mencerminkan kompetensi pedagogis dan kepedulian profesional yang tinggi. Diversifikasi metode pembelajaran, penggunaan ice breaking yang terencana, penerapan sistem penghargaan dan hukuman edukatif yang proporsional, pembangunan kemitraan dengan orang tua melalui komunikasi yang intensif, serta optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif semua ini merupakan bukti nyata dari komitmen guru terhadap kualitas pengalaman belajar peserta didik. Berdasarkan simpulan di atas, beberapa rekomendasi diajukan kepada berbagai pemangku kepentingan pendidikan. (1) Bagi Guru: Pengembangan kapasitas profesional dalam merancang pembelajaran yang lebih personal dan adaptif perlu menjadi prioritas yang berkelanjutan. Guru perlu secara aktif mengeksplorasi pendekatan-pendekatan pembelajaran inovatif yang secara khusus dirancang untuk memotivasi peserta

didik dalam konteks Pendidikan Pancasila, termasuk memanfaatkan teknologi digital sebagai medium pembelajaran yang relevan dengan dunia keseharian peserta didik. (2) Bagi Sekolah: Manajemen sekolah perlu menyediakan ruang dan dukungan yang memadai bagi guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, termasuk pengadaan pelatihan profesional tentang strategi motivasional, penyediaan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, serta pembangunan sistem monitoring yang dapat mendeteksi penurunan motivasi belajar peserta didik secara sistemik. (3) Bagi Orang Tua: Keterlibatan yang lebih aktif dan konsisten dalam proses pendidikan anak mulai dari mendampingi belajar di rumah, berkomunikasi secara terbuka dengan guru, hingga menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keluarga sehari-hari merupakan kontribusi yang tidak tergantikan dalam membangun motivasi belajar anak. (4) Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada satu kelas di satu sekolah dengan pendekatan kualitatif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau menerapkan metode campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi tentang dinamika motivasi belajar dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. A. (2023). Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja: Tinjauan Pustaka. *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.24239/balanca.v5i1.90>
- Abu, T. M., & Susetyarini, R. E. (2025). *The Growth Learner: Peran Motivasi, Growth Mindset, dan Metakognisi dalam Pembelajaran Mendalam*. LovRinz Publishing. <https://scholar.google.com/>
- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.30413>
- Aliyyah, R. R., Nisa, S. H., & Amalia, R. (2025). *Pengelolaan Kelas*. Divya Media Pustaka. <https://scholar.google.com/>
- Aprelyanti, Z., & Sudarmin, S. (2024). Peran Pembelajaran PKn SD dalam Membentuk Karakter Moral Siswa. *JURNAL SARAWETA*, 2(1), 68–78. <https://doi.org/10.61930/saraweta.v2i1.510>
- As-Shidqi, M. H., Nugraha, M. S., & Arifudin, O. (2025). Menggali potensi transformasi Islam dan perencanaan pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15. <https://scholar.google.com/>
- Basyir, M. S., Dinana, A., & Devi, A. D. (2022). Kontribusi teori belajar kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71-08>
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pemikiran Abraham Maslow tentang motivasi dalam belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.1067>

- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). Keterampilan dasar mengajar guru. UMSU Press. <https://scholar.google.com/>
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59495/alfihris.v2i3.137>
- Gunawan, I. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Bumi Aksara. <https://scholar.google.com/>
- Harahap, O. F. M., et al. (2022). Media pembelajaran: Teori dan perspektif penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa inggris. CV. Azka Pustaka. <https://scholar.google.com/>
- Harahap, S. O. U. (2023). Peranan orang tua dalam pembentukan perilaku sosial remaja. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://scholar.google.com/>
- Harisuddin, M. I., & ST, M. P. (2019). Secuil esensi berpikir kreatif & motivasi belajar siswa. Pantera Publishing. <https://scholar.google.com/>
- Hesti, H., Istiyati, S., & Kamsiyati, S. (n.d.). Analisis motivasi belajar pada mata pelajaran IPS kelas IV sekolah dasar. Didaktika Dwija Indria, 10(5), 41–46. <https://jurnal.uns.ac.id/didaktika>
- Inniyah, S. (2023). Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Pertama. Uwais Inspirasi Indonesia. <https://scholar.google.com/>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.2967>
- Maharani, T. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Penguatan Karakter Semangat Kebangsaan Peserta Didik. <https://scholar.google.com/>
- Mawara, R. E., et al. (2025). Microteaching: Keterampilan Dasar Mengajar. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://scholar.google.com/>
- Mayasari, N., & Alimuddin, J. (2023). Motivasi belajar siswa. Rizquna. <https://scholar.google.com/>
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum, 7(1), 17–33. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1685>
- Muthi, I. (2025). Efektivitas Pemberian Pujian Spesifik dalam Meningkatkan Fokus Belajar Siswa Sekolah Dasar. Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan, 2(4), 13–23. <https://scholar.google.com/>
- Nashrullah, M., et al. (2023). Metodologi penelitian pendidikan. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-074-3>
- Nurhadi, N. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. Edisi, 2(1), 77–95. <https://doi.org/10.51773/edisi.v2i1.46>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar metode penelitian kepada suatu pengertian yang mendalam mengenai konsep fenomenologi. Ensains Journal, 2(1), 19–24. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.163>
-

- Pujiharti, E. S., & Isnaini, U. (2025). Instrumen dan pengumpulan data dalam meningkatkan kualitas data pada penelitian pendidikan. *An Nahdliyyah*, 4(1). <https://scholar.google.com/>
- Rismayanti, R., et al. (2023). Pengaruh motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 251–261. <https://doi.org/10.55338/jpst.v2i2.873>
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan data yang efisien pada penelitian tindakan kelas. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108. <https://scholar.google.com/>
- Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran guru dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa kelas V SDN Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255–2262. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.431>
- Siregar, P. (2025). Upaya guru meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V. *UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*. <https://scholar.google.com/>
- Suhaemi, A. N., et al. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Daring Di Era Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3. <https://scholar.google.com/>
- Surbakti, D. L. B. R. S. (2024). Pengaruh Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Universitas Quality*. <https://scholar.google.com/>
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.43>
- Thahir, M., Widiawati, M. P., & Thahir, W. (2024). Perencanaan pendidikan: Upaya membangun modal manusia unggul. *Indonesia Emas Group*. <https://scholar.google.com/>
- Wahyuni, S. (2025). Penggunaan Ice Breaking Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*. <https://scholar.google.com/>
- Waruwu, A. N., et al. (2023). Keterampilan bertanya dalam proses pembelajaran di kelas. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 65–71. <https://doi.org/10.24114/jpd.v9i1.46498>
- Wijaya, H. (2020). Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan. *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*. <https://doi.org/10.46445/jt.v11i2.167>